

MAKSIM KUANTITAS PADA DIALOG KARAKTER DALAM FILM PENDEK “*LIMAU TAHLUY*” PADA SALURAN YOUTUBE

Naila Agustin¹, Fena Audy Yena Freskela², Rahmat Prayogi³, Mulyanto Widodo⁴

^{1,2,3,4}Universitas Lampung

naylaag564@gmail.com¹, fenaaudhyenafreskela@gmail.com²,
rahmat.prayogi@fkip.unila.ac.id³, mulyanto.widodo@fkip.unila.ac.id⁴

Abstract

This study aims to describe the application of the maxim of quantity in the character dialogue in the short film Limau Tahluy which is broadcast on the YouTube channel. The maxim of quantity is one of Grice's cooperative principles that applies so that speakers provide sufficient, clear and appropriate information, without excess or deficiency. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through the method of free listening and conversation (SBLC). The data are in the form of character speech in the film that shows compliance and violation of the maxim of quantity. The results show that the dialogue in the film Limau Tahluy shows two forms of the application of the maxim of quantity, namely compliance and violation. Compliance occurs when the speaker provides relevant and sufficient information, while violation occurs when the information conveyed is too little, excessive, or irrelevant. These violations do not always have a negative impact, because they are often used to express emotions, familiarity, and character of the characters. Overall, the application of the maxim of quantity in the film Limau Tahluy shows the polite, expressive, and contextual way of communication of the Lampung people in accordance with local cultural values.

Keywords: Maxim of Quantity, Principle of Cooperation, Limau Tahluy Film, Pragmatics, Communication.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan maksim kuantitas dalam dialog karakter pada film pendek *Limau Tahluy* yang di tayangkan di saluran YouTube. Maksim kuantitas merupakan salah satu prinsip kerja sama Grice yang menerapkan agar penutur memberikan informasi yang cukup, jelas dan sesuai kebutuhan, tanpa berlebihan dan kekurangan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui metode simak bebas libat cakap (SBLC). Data berupa tuturan tokoh dalam film yang menunjukkan kepatuhan dan pelanggaran terhadap maksim kuantitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dialog dalam film *Limau Tahluy* memperlihatkan dua bentuk penerapan maksim kuantitas, yaitu kepatuhan dan pelanggaran. Kepatuhan muncul ketika penutur memberikan informasi yang relevan dan secukupnya, sedangkan pelanggaran terjadi ketika informasi yang di sampaikan terlalu sedikit, berlebihan, atau tidak relevan. Pelanggaran tersebut tidak selalu berdampak negatif, karena sering digunakan untuk mengekspresikan

emosi, keakraban, dan karakter tokoh. Secara keseluruhan, penerapan maksim kuantitas dalam film *Limau Tahluy* menunjukkan cara komunikasi masyarakat lampung yang sopan, ekspresif, dan kontekstual sesuai dengan nilai budaya lokal.

Kata Kunci: Maksim Kuantitas, Prinsip Kerja Sama, Film *Limau Tahluy*, Pragmatik, Komunikasi.

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan maksud, ide, serta gagasannya kepada orang lain. Keberadaan bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena tidak hanya digunakan dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga dibutuhkan untuk menunjang berbagai aspek kehidupan manusia (Ratnaningsih, D dan Prayogi, 2021).

Manusia adalah makhluk yang hidup dalam masyarakat dan saling memerlukan serta terhubung antara satu dengan yang lain. Keterhubungan dalam hidup manusia terlihat dari interaksi yang berlangsung setiap hari. Bahasa berfungsi sebagai fondasi bagi proses komunikasi. Bahasa sebagai sarana berkomunikasi terdiri dari rangkaian kata dan kalimat yang menyampaikan hal-hal yang berarti dan membawa kebaikan bagi si pengucapnya (Oktavianus, dalam Sahara, 2020).

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi harus dimanfaatkan secara optimal. Keberhasilan komunikasi bergantung tidak hanya pada pemilihan kata yang tepat, tetapi juga pada kesesuaian dengan konteks pembicaraan. Keterkaitan antara bahasa dan konteks dikenal sebagai pragmatik (Sahara, 2020). Di tengah percakapan, penutur maupun lawan tutur menyadari bahwa ada aturan yang mengatur bagaimana mereka bertindak, menggunakan bahasa, dan memahami apa yang dikatakan lawan tuturnya (Winanda et al., 2020).

Setiap tuturan memiliki makna atau pesan yang ingin disampaikan oleh penuturnya. Namun, tidak semua orang dapat memahami pesan yang tersirat atau tidak diucapkan secara langsung, seperti yang sering terjadi dalam dialog film. Hal yang sama juga bisa terjadi dalam komunikasi sehari-hari, ketika lawan bicara tidak menangkap makna tersembunyi dari ujaran seseorang (Islamiati et al., 2020).

Prinsip kerja yang sama tidak hanya berlaku untuk percakapan sehari-hari, tetapi juga untuk percakapan yang tidak benar-benar terjadi, seperti percakapan dalam film (Sahara, 2020). Prinsip kerja sama adalah aturan supaya percakapan bisa berjalan dengan baik dan

saling dimengerti. Dalam prinsip ini ada beberapa pedoman, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama Grice menekankan bahwa penutur harus memberikan informasi yang cukup, jelas, dan sesuai kebutuhan, tanpa menambahkan keterangan yang berlebihan dalam percakapan (Studi et al., n.d.). Maksim kuantitas mengajarkan kita untuk memberi informasi secukupnya saat berbicara, tidak terlalu sedikit supaya lawan bicara tidak bingung, dan tidak terlalu banyak supaya tidak menimbulkan salah paham. Dengan begitu, pembicaraan jadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh kedua pihak (Ristianti et al., 2025).

Penerapan maksim kuantitas tidak hanya dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga muncul dalam dialog yang terdapat pada media lain, seperti film. Film pendek *Limau Tahluy* yang ditayangkan di saluran YouTube dapat menjadi media penyampaian pesan sekaligus hiburan bagi penontonnya. Dialog antar karakter dalam film ini mencerminkan bagaimana informasi disampaikan secara cukup, tidak berlebihan maupun terlalu sedikit, sesuai dengan prinsip maksim kuantitas. Dengan demikian, film pendek *Limau Tahluy* layak dianalisis untuk memahami penerapan maksim kuantitas dalam komunikasi antar tokoh dan implikasinya terhadap efektivitas percakapan dalam konteks budaya Lampung (Arum & Setyorini, 2017, dalam Islamiati et al., 2020).

Dalam dialog film pendek, karakter sering kali tidak secara sadar menerapkan prinsip-prinsip pragmatik ketika berkomunikasi. Namun, melalui analisis terhadap dialog antar tokoh dalam film *Limau Tahluy*, peneliti dapat mengungkap bagaimana makna kerja sama komunikasi terbentuk serta bagaimana para karakter menyesuaikan pilihan kata dan strategi berbicara sesuai dengan konteks sosial dan emosional yang mereka alami.

Analisis ini menjadi penting untuk memahami sejauh mana para tokoh dalam film mematuhi atau melanggar maksim kuantitas dalam menyampaikan informasi. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bagaimana bahasa dalam media audiovisual mencerminkan realitas komunikasi masyarakat, khususnya dalam konteks budaya Lampung, yang sarat nilai kesopanan dan keefektifan berbahasa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penerapan maksim kuantitas dalam dialog para karakter pada film pendek *Limau Tahluy*. Melalui analisis tersebut, diharapkan dapat diperoleh pemahaman mengenai bagaimana para tokoh dalam film membangun makna, bekerja sama secara verbal, serta menyesuaikan penggunaan bahasa dengan konteks situasi dan

tujuan komunikasi yang terjadi di dalam cerita. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap bentuk-bentuk pelanggaran atau kepatuhan terhadap maksim kuantitas yang muncul, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas komunikasi dan kerja sama tutur dalam karya audiovisual tersebut.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks yang alami. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menafsirkan perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek secara holistik, serta mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong & Surjaman, 2014). Dalam penelitian ini, fenomena yang dikaji adalah penerapan maksim kuantitas dalam dialog karakter pada film pendek *Limau Tahluy* yang diunggah di saluran YouTube. Penelitian kualitatif dipilih karena fokusnya pada pemahaman interaksi verbal antar karakter secara kontekstual, sehingga dapat menyingkap kepatuhan maupun pelanggaran terhadap prinsip kerja sama Grice.

Sumber data penelitian ini berupa dialog antar karakter dalam film pendek *Limau Tahluy*. Data yang dianalisis meliputi tutur tokoh yang relevan dengan penerapan maksim kuantitas, baik yang menunjukkan kepatuhan maupun pelanggaran. Seluruh dialog ditranskrip dari tayangan film di YouTube, kemudian diperiksa secara cermat agar data yang dianalisis akurat dan mewakili interaksi yang terjadi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, yaitu menyimak secara seksama dialog yang muncul dalam film. Teknik yang digunakan adalah Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), di mana peneliti secara aktif menyimak tutur tokoh sambil mencatat data yang relevan (Sudaryanto, 1993). Observasi dilakukan berulang untuk memastikan semua dialog yang penting terdokumentasi secara lengkap dan tidak terlewat.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan dan mengkategorikan dialog antar karakter berdasarkan kepatuhan atau pelanggaran terhadap maksim kuantitas. Tujuan analisis ini adalah untuk menemukan pola dan tema utama dalam penyampaian informasi oleh para tokoh, serta bagaimana penerapan maksim kuantitas memengaruhi efektivitas komunikasi dalam film. Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang mengaitkan temuan dengan teori pragmatik, terutama teori maksim Grice, dan menjelaskan bagaimana pemilihan kata dan jumlah informasi yang diberikan oleh tokoh memengaruhi pemahaman penonton terhadap pesan yang tersirat dalam cerita.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Maksim kuantitas adalah prinsip percakapan yang menuntut penutur untuk memberikan informasi secukupnya dalam komunikasi. Artinya, ujaran yang disampaikan tidak terlalu sedikit dan juga tidak berlebihan, sehingga jumlah informasi yang diberikan tepat dan seimbang. Suatu tuturan dianggap mematuhi maksim ini apabila isi pembicaraan sesuai dengan kebutuhan lawan tutur tanpa memberikan informasi yang berlebih atau kurang (Saleh et al., 2023).

Film pendek *Limau Tahluy* menggambarkan kehidupan sederhana seorang cucu bernama Lorenzo yang tinggal bersama Kakek Jhohidin di sebuah desa Kabupaten Tanggamus. Hubungan keduanya mencerminkan realitas sosial masyarakat Lampung yang saling menyayangi. Melalui dialog antar tokoh, terlihat berbagai bentuk penerapan dan pelanggaran maksim kuantitas yang berperan penting dalam membentuk karakter, alur komunikasi, serta suasana dalam film pendek tersebut.

Data (1)

Konteks: Lorenzo sedang mencuci piring dan merasa kesal karena sabun tidak ditemukan.

Lorenzo : ..*Dipa sabunna, sabun munih mak ngedok. Utoh kuk lamon hembua goh ji, kuk kebukhok mak lagi huhh. Induh dipa bakas tuha ijo...*

(..Dimana sabunya ini, sabun aja ga ada, cuman banyak abu gosok, berbusa ga lagi, huhh entah kemana lelaki tua ini...)

Tuturan tersebut mematuhi maksim kuantitas, karena Lorenzo memberikan informasi yang cukup dan relevan dengan situasi. Dia menjelaskan keluhannya secara wajar tanpa berlebihan, hanya untuk menegaskan bahwa sabun habis dan kesal terhadap keadaan tersebut. Tuturan ini sesuai dengan prinsip maksim kuantitas karena tidak menambahkan informasi yang tidak dibutuhkan oleh lawan tutur.

Data (2)

Konteks: *Datuk* (kakek) Jhohidin meminta Lorenzo untuk memijatnya, tetapi Lorenzo sedang kelelahan setelah mencuci piring.

Datuk Jhohidin : *Mejong pai dija, ait-ait pai datuk.*
(Duduk dulu sini, pijet-pijet dulu kakek)

Lorenzo : *Hulun buya, jak bebasuhan. Niku jak mengan mak di basuhi, kuk nyunjong mawat, nyak haga mengan.*

(Orang cape, dari cuci piring. Kamu abis makan ga dicuci, masak nasi aja enggak, aku pengen makan)

Tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas, karena Lorenzo memberikan informasi berlebihan dari yang dibutuhkan. sebaiknya menjawab dengan singkat seperti *Buya tuk* (Capek kek), tetapi menambahkan penjelasan panjang yang tidak diminta. Pelanggaran ini memperlihatkan ekspresi emosi dan kelelahan Lorenzo, sehingga secara pragmatik menciptakan implikatur bahwa sedang kesal namun tetap menanggapi permintaan kakeknya.

Data (3)

Konteks: *Datuk* (kakek) Jhohidin bercanda meminta Lorenzo mencari janda untuk dinikahi.

Datuk Jhohidin : *Datuk khaya sai ngajong, siapko nyak janda sai montok.*

(Kakek aja yang nikah, cariin aku janda yang montok.)

Lorenzo : *Haha sapa sai haga lah tuk, sai montok sa, makdok lagi mawat.*

(Haha siapa yang mau lah kek, yang montok itu, gada lagi enggak.)

Tuturan ini mematuhi maksim kuantitas, karena tanggapan Lorenzo singkat dan sesuai konteks humor. Informasi yang diberikan cukup untuk menanggapi candaan kakeknya tanpa menambah penjelasan lain yang tidak diperlukan. Hal ini menunjukkan kepatuhan terhadap maksim kuantitas sekaligus menggambarkan keakraban hubungan antara keduanya.

Data (4)

Konteks: *Datuk* (kakek) Jhohidin berbicara sendiri ketika sedang menikmati kopi dan rokok di teras rumah.

Datuk Jhohidin : *Bangik nihan gupi jukna jo, sruppp ahh mati nikmat kidah kik di cappugh ghukuk jo ji. Haduhh uhuk uhuk.*

(Enak sekali ngopi sepertinya, sruppp ahh mati nikmat klo campur rokok ini.

Haduhh uhuk uhuk.)

Tuturan ini melanggar maksim kuantitas, karena diucapkan tanpa lawan tutur dan tidak memberikan informasi yang relevan terhadap konteks percakapan dua arah. Pelanggaran ini muncul karena tokoh berbicara berlebihan pada diri sendiri. Meski demikian, secara pragmatik tuturan ini berfungsi menggambarkan kebiasaan tokoh tua yang cerewet dan menikmati kesendiriannya.

Data (5)

Konteks: Aril membangunkan Lorenzo yang masih tidur di pagi hari.

Aril : *Zo zo, woy Lorenzo minjak, tano khadu jam tujuh pagi.*
(Zo zo, woy Lorenzo bangun, sekarang sudah jam tujuh pagi.)

Lorenzo : *Api ril?*
(Apa ril?)

Aril : *Mit ipa, begadang gawoh sanak ji.*
(Dari mana, begadang aja anak ini)

Lorenzo : *Api pai lah.*
(Apa dulu lah.)

Aril : *Basana gham haga midogh.*
(Waktunya kita mau main.)

Lorenzo : *Jam pigha ji lah?*
(Jam berapa sekarang lah?)

Aril : *Ghadu jam tujuh, minjak-minjak ji minjak tuk, begadang dipa ya.*
(Sudah jam tujuh, bangun-bangun lagi bangun tuk, begadang dimana dia.)

Tuturan Aril melanggar maksim kuantitas, karena informasi yang diberikan diulang dua kali. Setelah menyebutkan “sekarang sudah jam tujuh pagi”, dia kembali menegaskan “sudah jam tujuh”. Pengulangan ini sebenarnya tidak diperlukan, namun berfungsi untuk mempertegas perintah agar Lorenzo segera bangun. Pelanggaran maksim kuantitas ini menunjukkan cara tokoh menggunakan pengulangan sebagai bentuk dorongan halus dalam komunikasi.

Data (6)

Konteks: *Datuk* (kakek) Jhohidin meminta Lorenzo membeli jeruk telur di pasar.

Datuk Jhohidin : *Jadi gheppa beli ko datuk pai limau tahluy na.*
(Jadi bagaimana, beliin dulu kakek tadi jeruk telurnya.)

Lorenzo : *Wat upahni kudo?*
(Ada upahnya tah?)

Datuk Jhohidin : *Na watlah, beli ganta ijo limau tahluy sa, di pasakh.*
(Na ada, beli sekarang jeruk telur, di pasar.)

Tuturan tersebut mematuhi maksim kuantitas, karena informasi yang disampaikan kakek sangat jelas dan cukup. Menyebutkan barang yang harus dibeli dan tempat pembeliannya. Tidak ada informasi tambahan yang tidak relevan. Kepatuhan terhadap maksim ini menunjukkan kejelasan komunikasi dan struktur ujaran yang efisien.

Data (7)

Konteks: Lorenzo berjalan di bawah panas matahari sambil mengeluh karena disuruh kakeknya berbelanja.

Lorenzo : *Panas sukan, datuk wat-wat gawoh kehagana.*

(Panas banget, kakek ada-ada aja kemauannya.)

Tuturan tersebut mematuhi maksim kuantitas, karena Lorenzo hanya menyampaikan satu informasi inti. Dia merasa kepanasan dan sedikit kesal. Informasi tersebut tidak berlebihan dan relevan dengan konteks tuturan. Implikatur yang muncul adalah sindiran halus kepada kakeknya bahwa perintah tersebut memberatkan, tetapi tetap dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab.

Dari ketujuh data yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa percakapan antar tokoh dalam film pendek *Limau Tahluy* memperlihatkan dua bentuk penerapan maksim kuantitas, yaitu kepatuhan dan pelanggaran. Kepatuhan muncul ketika tokoh menyampaikan informasi secara singkat, jelas, dan sesuai dengan kebutuhan lawan bicara. Sementara itu, pelanggaran terjadi ketika tokoh memberikan keterangan yang terlalu banyak, mengulang ucapan, atau berbicara di luar topik pembicaraan.

Namun, pelanggaran tersebut tidak selalu berarti kesalahan dalam berkomunikasi. Justru, hal itu sering digunakan untuk menunjukkan perasaan, sifat tokoh, atau keakraban dalam hubungan mereka. Dengan demikian, penerapan maksim kuantitas dalam film *Limau Tahluy* mencerminkan gaya komunikasi yang alami dan dekat dengan kehidupan masyarakat Lampung yang terbuka serta ekspresif.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis dialog karakter dalam film pendek *Limau Tahluy* di saluran YouTube menunjukkan bahwa penerapan maksim kuantitas tampak dalam dua bentuk, kepatuhan dan pelanggaran. Ketika seseorang menyampaikan informasi yang cukup, jelas, dan sesuai dengan kebutuhan lawan tutur sehingga komunikasi berjalan efektif dan mudah dipahami, seseorang memiliki kepatuhan terhadap maksim kuantitas. Di sisi lain, ketika seseorang menyampaikan informasi yang terlalu sedikit atau berlebihan, percakapan menjadi tidak efektif.

Ini menunjukkan bahwa dialog dalam film *Limau Tahluy* tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menunjukkan cara berkomunikasi dalam

masyarakat Lampung, yang berbicara dengan sopan dan jelas. Oleh karena itu, penerapan maksimum kuantitas dalam film ini menunjukkan bagaimana prinsip kerja sama Grice diterapkan secara kontekstual dalam media audiovisual dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, E. A. P., & Setyorini, N. (2017). Analisis tindak tutur direktif pada film Bulan terbelah di langit Amerika sutradara Hanum Salsabiela Rais dan skenario pembelajarannya di kelas xi sma. *Surya Bahtera*, 5, 49.
- Islamiati, O., Arianti, R., Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, P., & Rokania, S. (2020). Tindak Tutur Direktif Dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens Dan Implikasi Terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, V(2), 258–270.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Oktavianus, O. (2013). Bahasa yang Membentuk Jati Diri dan Karakter Bangsa. *Jurnal Arbitrer*, 1(1), 68–74. <https://doi.org/10.25077/ar.1.1.68-74.2013>
- Ratnaningsih, D dan Prayogi, R. (2021). *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* Vol. 9, No 1, April 2021. 9(1), 1–5.
- Ristianti, S. D., Rani, A., & Laksono, P. T. (2025). ANALISIS PRINSIP KERJA SAMA DALAM HUMOR FILM AGAK LAEN SEBAGAI MATERI PENGAYAAN TEKS ANEKDOT PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 20(22).
- Sahara, M. U. (Mas). (2020). Prinsip Kerja Sama Grice pada Percakapan Film. *Basindo*, 4(2), 222–232.
- Saleh, F., Yusuf, R., Wahyuni, I., Hermansyah, S., & Risdayanti. (2023). Prinsip Kerja Sama dalam Film Pendek Komedi Bugis Ambo Nai Anak Jalanan: Kajian Pragmatik. *Idiomatik Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 107–115.
- Studi, P., Bahasa, P., & Unisma, F. (n.d.). *prinsip kerja sama, teks anekdot, bahasa Indonesia, film*. 3.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis* (Vol. 64). Duta Wacana University Press.
- Winanda, D., Wasilah, A., Munthe, I. E., & Sitorus, P. A. (2020). Prinsip Kerja Sama dalam Cerpen Kutunggu Kau di Sidikalang Karya Bresman. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020*, 149–154.